



**MENTERI PERTANIAN  
REPUBLIK INDONESIA**

**Sambutan pada Acara  
Launching Buku Pertanian Mandiri**

**Tanggal 15 September 2004**

**Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih, MEd**

Yang saya hormati:

- Rektor dan Senat Guru Besar IPB;
- Dekan, Ketua Lembaga, Ketua Jurusan lingkup IPB;
- Mahasiswa serta Seluruh Civitas Akademika IPB;
- Para Alumni IPB;
- Para Undangan dan Hadirin Sekalian;

Selamat pagi,

Pertama-tama saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya kita dapat berkumpul di Kampus Rakyat ini untuk menghadiri “Launching buku PERTANIAN MANDIRI”. Buku ini sangat penting artinya bagi pembangunan pertanian ke depan karena berisi tentang kesamaan persepsi pertanian saat ini dan pandangan strategis ke depan untuk mewujudkan pertanian yang mandiri.

Buku ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang pertanian Indonesia; Bagian kedua berisi tentang bagaimana membangun pertanian dan bagian ketiga berisi tentang dukungan yang dibutuhkan pertanian. Buku ini juga dilengkapi dengan puisi sastrawan alumni IPB Pak Taufik Ismail, sehingga semakin menambah bobot buku ini, dengan muatan moral membela petani. Sungguh saya sangat terharu membaca puisi Pak Taufik Ismail yang berjudul “ Malu Aku Menatap Wajah saudaraku Para Petani”. Pesan moral dalam puisi tersebut cukup jelas agar kita semua baik para pakar, pelaku agribisnis dan para eksekutif memikirkan, dan

memperhatikan serta mengupayakan secara sungguh-sungguh meningkatkan kesejahteraan petani.

Para undangan dan hadirin yang saya hormati;

Pada bagian pertama, Saudara Ir Suryoprato, MS memberikan harapan kepada kita semua bahwa Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk membangun pertanian dan kesejahteraan rakyat. Hanya saja, menurut saudara Suryoprato untuk pemanfaatan potensi tersebut diperlukan dukungan politik (*political will*) dari pemerintah. Pak Dillon dengan bahasa yang sederhana dan gamblang memberikan penjelasan peran sektor pertanian dalam membangun bangsa yaitu mencukupi pangan dalam negeri, penyediaan lapangan kerja dan berusaha, penyediaan bahan baku untuk industri dan sebagai penghasil devisa. Pendekatan pembangunan ke depan haruslah menganut kaidah *people driven* (menggerakkan orang), petani bukan obyek tapi subyek pembangunan seperti yang ditulis pak Taufik Ismail dalam puisinya. Sungguh kedua tulisan tersebut, memberikan pemahaman kepada kita bahwa untuk memanfaatkan potensi pertanian diperlukan strategi pembangunan pertanian yang lebih menekankan pada *people driven*, dimana petani harus ikut menentukan arah dan kebijakan pembangunan pertanian.

Pada bagian kedua, Pak Ary Suta memberikan pembenaran tentang komitmen pemerintah masih sangat rendah dalam kebijakan investasi pertanian. Alokasi dana untuk riset pertanian belum memadai; alokasi kredit untuk sektor pertanian jauh lebih rendah dibanding sektor industri, sehingga muatan teknologi sektor pertanian tetap rendah dan daya saing sektor pertanian juga rendah tidak menarik investor. Memang tidak dapat dipungkiri, anggaran pembangunan pertanian relatif amat kecil. Pada periode 2000-2004, anggaran pembangunan pertanian rata-rata Rp. 2,4 trilyun per tahun, yang berarti kurang dari satu persen dari total Anggaran Pembangunan dan Belanja Negara (APBN). Anggaran pembangunan pertanian tersebut hanyalah sekitar Rp. 10.000 atau satu dolar AS per kapita penduduk Indonesia selama satu tahun. Namun demikian, pemerintah sebenarnya secara nyata telah berupaya meningkatkan nilai anggaran pembangunan pertanian dan sebagian besar (sekitar 80 %) telah diserahkan ke pemerintah daerah dan sekitar 60 persen dari anggaran dekonsentrasi tersebut diserahkan langsung kepada petani dan praktisi agribisnis.

Saudara Prof Gumbira dalam tulisannya dengan tegas mengatakan bahwa pertanian ke depan harus bermuatan teknologi. Di sini pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian bagi seluruh masyarakat Indonesia. Prof. Sabihan dan Budi Mulyono dalam tulisannya mengupas perlunya pengembangan

paradigma baru pendidikan tinggi pertanian di Indonesia yang meliputi : (1) perbaikan kompetensi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya yang dimiliki Indonesia; (2) penyelesaian masalah-masalah pembangunan pertanian yang dijumpai di lapang; (3) memberikan keleluasaan calon sarjana untuk dapat mengembangkan ilmunya dan (4) menyelenggarakan proses pendidikan tinggi pertanian yang berorientasi pada mutu. Dalam bagian lain Prof. Gumbira menekankan perlunya mengembangkan teknologi pertanian berbasis sumberdaya lokal dan berorientasi pada pasar domestik untuk pengembangan pertanian ke depan yang mandiri.

Pak Sis, walaupun sebagai alumni ITB, namun sangat berkomitmen terhadap modernisasi pertanian. Menurut beliau modernisasi pertanian merupakan suatu kebutuhan mendesak ke depan utamanya mengembangkan *economic scale* dalam usaha pertanian. Di sini pentingnya melakukan revitalisasi KUD untuk modernisasi pertanian ke depan seperti yang ditulis oleh Saudara Bayu. Apabila *economic scale* usaha pertanian telah terpenuhi, maka dengan mudah kita mampu mengembangkan diversifikasi integratif seperti yang diusulkan oleh Dr. Muslimin Nasoetion dan pentingnya mengembangkan nilai tambah seperti yang ditulis oleh Saudara Thomas Darmawan.

Pertanian mandiri ke depan harus didukung sistem komunikasi yang lancar antar pelaku agribisnis termasuk petani agar proses transmisi baik harga maupun mutu produk yang diminta konsumen dapat secara cepat direspon oleh petani. Tulisan Saudara Sumardjo memberikan pemahaman kepada kita semua betapa sistem komunikasi pertanian kita masih lemah perlu perbaikan dalam menghadapi tantangan global.

Para undangan dan hadirin yang saya hormati;

Pandangan strategis para penulis di atas sudah cukup jelas memberikan arahan kepada kita bagaimana membangun pertanian mandiri ke depan. Di sini saya ingin menggaris bawahi tentang kemandirian pertanian. Pertanian mandiri harus dipandang sebagai kemampuan untuk mengelola sistem pertanian kita sesuai dengan kebutuhan dan sumberdaya yang kita miliki. Persoalan yang dihadapi oleh kita adalah masalah lemahnya sistem pertanian kita. Oleh karena itu, pandangan strategis para penulis di atas dan sesuai dengan permasalahan lemahnya sistem telah dicoba dirajut dalam tulisan saya membangun pertanian dalam perspektif agribisnis. Bukan hanya itu, saya telah mengoperasionalkan menjadi program utama Departemen Pertanian yaitu program pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi

Paradigma baru pembangunan pertanian tersebut dalam 4 tahun terakhir ini kita implementasikan dengan strategi dasar yakni berupa perlindungan dan promosi agribisnis (*protection and promotion agribusiness policy*). Prinsip kebijakan ini adalah pemerintah memfasilitasi dan membantu tumbuh-kembangnya usaha agribisnis khususnya petani di seluruh daerah dan sekaligus melindungi agribisnis domestik dari praktek *unfair-trade* dari negara lain. Kita setuju semangat *free trade* yang diprakarsai WTO tapi harus *fair trade* (perdagangan yang adil). Kalau negara lain masih melakukan perlindungan pada agribisnisnya, kita juga berhak melindungi agribisnis kita sesuai dengan prinsip-prinsip asas kesetaraan WTO. Mengapa kita naikkan tarif impor beberapa komoditi agribisnis penting seperti gula dan beras selama tiga tahun terakhir adalah bagian dari kebijakan tersebut. Kebijakan tersebut telah berhasil kita yakinkan kepada negara lain dalam forum-forum multilateral.

Instrumen kebijakan promosi pembangunan agribisnis tersebut kita tempuh baik melalui instrumen *budgeter* maupun *non-budgeter*. Instrumen *budgeter* dilakukan antara lain melalui dekonsentrasi. APBN Deptan langsung di salurkan ke kabupaten/kota dan provinsi, bantuan langsung ke kelompok tani, rehabilitasi dan pembangunan infrastruktur pertanian-pedesaan, bantuan barang-barang modal, subsidi pupuk dan benih, bantuan pembinaan SDM dan penyuluhan dan lain-lain. Sedangkan instrumen *non-budgeter* kita lakukan antara lain melalui deregulasi pupuk, pestisida, bibit, alat mesin pertanian, penghapusan PPn pertanian, penyediaan skim perkreditan bersubsidi seperti Kredit Ketahanan Pangan (KKP), asistensi pemerintah daerah dan pelaku agribisnis, dan sebagainya.

Hadirin yang saya hormati,

Memang harus diakui tidak mudah membangun sistem dan usaha agribisnis karena sistem infrastruktur pertanian kita sangat lemah dan kurang mendukung akselerasi pengembangan agribisnis itu sendiri. Namun kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena ternyata setelah tiga tahun lebih kita mengimplementasikan paradigma baru dan strategi dasar tersebut, tanpa kita perkirakan semula, ternyata pertanian Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Semula target kita adalah “memadamkan kebakaran”, memulihkan dan meletakkan pondasi pembangunan agribisnis, ternyata kemajuan yang dicapai pertanian Indonesia melampaui apa yang pernah dicapai sepanjang sejarah Republik Indonesia.

Keragaan sektor Pertanian dan Peternakan selama periode tahun 2000-2003 telah mengalami pemulihan menuju pertumbuhan berkelanjutan. Selama periode tersebut, rata-rata laju pertumbuhan tahunan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor Pertanian dan Peternakan mencapai 1,83 persen, jauh lebih tinggi dibanding periode krisis (1998-1999) yang hanya mencapai 0,88 persen, bahkan dibanding periode

tahun 1993-1997 (sebelum krisis ekonomi) yang mencapai 1,57 persen. Subsektor Tanaman Bahan Makanan menunjukkan kinerja yang semakin membaik, terlihat dari laju pertumbuhannya sebesar 0,58 persen, lebih tinggi dibanding rata-rata pertumbuhan selama periode sebelum krisis ekonomi yang hanya mencapai 0,13 persen. Hal yang sama juga terjadi pada subsektor Perkebunan yang tumbuh sebesar 5,02 persen, lebih tinggi dari periode sebelum krisis yang tumbuh sebesar 4,30 persen, sedangkan subsektor Peternakan walaupun telah tumbuh positif sebesar 3,13 persen, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelum krisis yang mencapai 5,01 persen.

Setelah mengalami sedikit kontraksi (tumbuh negatif 0,74%) pada tahun 1998, PDB sektor Pertanian dan Peternakan telah mulai pulih tahun 1999 dengan pertumbuhan 0,88% dan pada periode 2000-2003 rata-rata pertumbuhan mencapai 1,83 melampaui level sebelum krisis, bahkan pertumbuhan tahun 2003 sangat mengesankan mencapai 2,61%. Sebagai perbandingan, rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebelum krisis (1993-1997) sebesar 6,96% dan pada tahun 1998, total perekonomian mengalami kontraksi luar biasa, tumbuh negatif 13,13 % dan mulai pulih pada tahun 1999, dan rata-rata pertumbuhan pada periode 2000-2003 hanya mencapai 3,92% belum mencapai level sebelum krisis, bahkan pertumbuhan tahun 2003 hanya mencapai 4,10 % masih di bawah level sebelum krisis. Dengan demikian, sektor Pertanian dan Peternakan mampu pulih jauh lebih cepat dari perekonomian secara umum.

Dibanding sebelum krisis, selama periode 2000-2003, hampir semua produksi komoditas pertanian mengalami peningkatan. Sebagai contoh rata-rata produksi padi selama periode 2000-2003 sebesar 51,3 juta ton per tahun di atas rata-rata pertumbuhan sebelum krisis yang mencapai 49 juta ton per tahun. Bahkan pada tahun 2004 meningkat menjadi 53,7 juta ton.

Insiden kemiskinan di wilayah pedesaan juga menurun konsisten. Krisis multidimensi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan jumlah penduduk miskin di pedesaan meningkat kembali menjadi sekitar 26 persen. Namun pada tahun 2003, jumlah penduduk miskin di pedesaan turun drastis menjadi sekitar 20 persen, bahkan BPS memperkirakan pada tahun 2004 jumlah penduduk miskin di pedesaan turun lagi menjadi sekitar 19,5 persen. Dengan demikian, pada tahun 2004 persentase penduduk miskin di pedesaan sedikit lebih rendah dibanding tahun 1996 (sebelum krisis ekonomi) yang mencapai 19,9 persen.

Selama periode 2000-2003, pendapatan petani mengalami peningkatan. Rata-rata pendapatan riil tenaga kerja pada periode tahun 2000-2003 sebesar Rp 1.673.812 per tahun per kapita telah melampaui nilai periode sebelum krisis (1993-

1997) yang mencapai Rp 1.656.886 per tahun per kapita. Hal ini merupakan bukti empiris bahwa, berbeda dengan sinyalemen sebagian pihak di media massa, kesejahteraan petani pada tahun 2000-2003 telah lebih baik dari pada masa sebelumnya.

Selama periode 2000-2003 ketahanan pangan makin mantap. Pada tahun 2003, ketergantungan terhadap impor (kalori) yang berasal dari bahan pangan, berkisar antara 0 persen pada daging ayam, telur, ubi jalar, dan ubi kayu hingga 2,2 persen pada beras. Angka ketergantungan yang relatif tinggi adalah gula 1,69 persen, kedelai 1,51 persen, dan jagung 1,25 persen. Perkembangan ketergantungan tersebut berfluktuasi, namun secara umum turun. Pada produk hewani relatif tetap, kecuali susu yang cenderung naik. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan nasional semakin mantap. Kekhawatiran sebagian pihak bahwa Indonesia semakin terancam terperosok ke dalam perangkap ketergantungan impor pangan tidak didukung oleh data yang ada.

Seiring dengan perbaikan ekonomi nasional, kemampuan penyerapan tenaga kerja sektor Pertanian mengalami peningkatan yang cukup mengesankan dari 37,35 juta orang per tahun sebelum masa krisis (1992-1997) menjadi 40,35 juta orang per tahun pada masa pemulihan (2000-2002). Peningkatan kemampuan penyerapan tenaga kerja sektor Pertanian terutama terjadi pada tenaga kerja yang bekerja penuh. Ini merupakan bukti tak terbantahkan bahwa sektor Pertanian sudah lepas dari cengkeraman krisis ekonomi sejak tahun 2000. Kemampuan penyerapan tenaga kerja sektor Pertanian tersebut adalah sekitar 40 persen angkatan kerja nasional hanya berasal dari kegiatan sektor Pertanian primer, belum termasuk sektor sekunder dan tersier sepanjang vertikal sistem dan usaha agribisnis. Apabila tenaga kerja yang terserap pada sektor sekunder dan tersiernya, maka kemampuan sektor Pertanian tentu akan lebih besar lagi. Walaupun kemampuan sektor Pertanian dalam penyerapan tenaga kerja nasional sangat besar, namun di sisi lain justru menjadi beban bagi sektor Pertanian dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya. Oleh karena itu, Departemen Pertanian telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk menciptakan nilai tambah di luar kegiatan pertanian primer yang mampu dinikmati oleh rumah tangga tani melalui program pengembangan sistem dan usaha agribisnis.

Hadirin yang saya hormati,

Kinerja sektor Pertanian saat ini yang sudah lebih baik dari masa krisis maupun masa orde baru, merupakan hasil sinergi dari seluruh *stake holder* pembangunan sistem agribisnis. Pertumbuhan produksi berbagai komoditas pertanian hanya mungkin terjadi karena adanya sinergi antara *on-farm* dengan sub-

sistem agribisnis hulu (*up-stream agribusiness*), sub sistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) maupun sub-sistem penyedia jasa (*services for agribusiness*).

Pada level yang lebih mikro, prestasi pertanian tersebut merupakan hasil sinergi antara petani dengan para pengusaha/pedagang baik yang berada pada hulu, maupun hilir dan di sektor jasa. Sinergi antara modal alam, modal sosial, modal kapital, modal manusia dan teknologi. Sinergi antara teknologi biologis, teknologi kimiawi dan teknologi mekanis.

Di balik semua level sinergi tersebut adalah sumberdaya manusia (SDM). Prestasi pertanian kita tersebut dimungkinkan oleh terjadinya sinergi antar tiga kelompok sumberdaya manusia yakni SDM pengusaha, SDM ilmuwan-teknokrat dan SDM pelayan publik (birokrat) di bidang agribisnis di seluruh daerah. Karena selama empat tahun terakhir ini anggaran pembangunan pertanian yang tersedia dari pemerintah lebih rendah dari pada masa sebelumnya dan dari anggaran yang sedikit itu sebagian besar telah di daerahkan, maka prestasi pertanian kita saat ini lebih banyak didorong oleh sinergi dan kreatifitas SDM pengusaha dan SDM ilmuwan/teknokrat yang ada di seluruh daerah. Dengan kata lain, pertumbuhan pertanian tersebut bukan hanya lebih tinggi tetapi juga makin berkualitas karena lebih banyak dihela oleh sinergi dan kreatifitas masyarakat termasuk pengusaha dan teknokrat.

Pertumbuhan agribisnis yang dihela oleh sinergi dan kreatifitas masyarakat pelaku agribisnis merupakan fondasi yang kuat untuk berkembang lebih lanjut ke depan. Karena itu memperkuat dan merangsang makin intensifnya sinergi dan kreatifitas di masyarakat terus kita upayakan ke depan. Untuk itulah saya melihat perlunya menjalin kerjasama yang lebih erat antara Departemen Pertanian dan Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengembangan dan diseminasi teknologi dan pendidikan SDM di bidang agribisnis. Saya berharap sinergi ini makin diperluas dengan melibatkan sinergi pengusaha khususnya para petani (pengusaha tani) karena merekalah yang menggunakan teknologi dan SDM agribisnis. Dengan terbangunnya sinergi antara SDM teknokrat, SDM pengusaha dan SDM pelayan publik, akan menghasilkan efek sinergi yang maksimal dalam pembangunan agribisnis di Indonesia , yang lebih berkualitas.

Hadirin yang saya hormati,

Pelajaran yang dapat dipetik dari penerapan strategi sistem dan usaha agribisnis di atas adalah bahwa kita harus yakin pembangunan pertanian dalam perspektif agribisnis adalah pilihan pendekatan yang paling layak menuju pertanian mandiri. Demikian uraian saya tentang isi buku Pertanian Mandiri ini, atas perhatian

para undangan dan hadirin sekalian, serta kesempatan yang telah diberikan panitia saya mengucapkan terima kasih.

Terima kasih.

**Menteri Pertanian,**

**Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih, MEd**